

RITUAL MANDI BALIMAU DALAM SILAT PANGEAN DI DESA MUARA JALAI KECAMATAN KAMPAR UTARA KABUPATEN KAMPAR

Iil Adha

*Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
iil.adha@uin-suska.ac.id*

Khatimah

*Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau
khatimah@uin-suska.ac.id*

Abdul Wahid

*Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau
abd.wahid@uin-suska.ac.id*

Abstrak:

Ritual mandi balimau merupakan sebuah ritual yang harus dilakukan oleh setiap pesilat yang ingin bergabung ke dalam perguruan silat pangean tersebut. Pangean merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Kuantang Singingi yang memiliki seni budaya yang unik, tersohor dan menonjol. Karena silat ini tampil dengan ragam gaya dan ketangguhannya silat pangean ini mengalami perkembangan yang sangat baik hingga sampai di Desa Muara Jalai. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi mandi balimau di Desa Muara Jalai, apa makna simbolik tradisi mandi balimau dan apa saja factor-faktor yang menyebabkan masyarakat Muara Jalai melaksanakan ritual mandi balimau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan ritual ini dengan cara dimana sang guru akan memandikan calon muridnya dengan air perasan limau yang telah diberikan mantera agar pada saat latihan silat tidak diganggu oleh jin sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kata kunci: *Ritual, Mandi Balimau, Silat Pangean*

Abstract:

The balimau bathing ritual is a ritual that must be performed by every fighter who wants to join the Pangean silat school. Pangean is a village in Kuantang Singingi Regency which has unique, famous and prominent cultural arts. Because this martial art appears with a variety of styles and toughness, this Pangean silat has experienced very good development until it reaches Muara Jalai Village. The formulation of the problem in this study is how the process of carrying out the balimau bathing tradition in Muara Jalai Village, what is the symbolic meaning of the balimau bathing tradition and what are the factors that cause the people of Muara Jalai to carry out the balimau bathing ritual. This study uses a type of field research with quantitative methods. The result of this research is the implementation of this ritual in a way where the teacher will bathe his prospective students with lime juice which has been given a spell so that during martial arts practice it is not disturbed by jinn so that unwanted things are avoided.

Keywords: *Rituals, Bathing Balimau, Silat Pangean*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan memiliki berbagai corak kebudayaan yang bernilai cukup tinggi.

Keanekaragaman corak kebudayaan merupakan kekayaan yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Bangsa yang bermartabat niscaya bangsa yang tahu identitas dirinya. Dia tidak hanya

sekedar mencari dan mengumpulkan benda dalam hidupnya, tetapi juga berusaha mencari dan mendapatkan makna hidup. Untuk itu dia berusaha mengenal dan menghayati rangkaian nilai-nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Indonesia sebagai Negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar didunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku dengan masing-masing kebudayaan didalamnya yang menjadi ciri mereka. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Indonesia juga menjadi salah satu Negara yang juga banyak sekali menyimpan kekayaan berupa warisan kebudayaan. Berbagai kebudayaan terpecah kedalam banyak sekali jenis serta bentuk yang semuanya memiliki keindahan serta pesona unik tersendiri, misalnay seperti pencak silat.

Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kata kebudayaan memiliki kata dasar 'budaya' yang berarti pikiran, akal budi, hasil. Menurut ilmu Antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985), Kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada benda-benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar. Dengan demikian kebudayaan merupakan ciptaan manusia. menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Lokasinya terdapat dalam kepala atau dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup;
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan;
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut juga kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.¹

Ketiga wujud kebudayaan di atas tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengarah kepada tindakan dan karya manusia. Ide-ide, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah, bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem sosial atau kekerabatan atau kemasyarakatan, sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian hidup . Tiap-tiap unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Pencak silat adalah suatu metode beladiri yang diciptakan oleh bangsa Indonesia guna mempertahankan diri dari bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Sebagai suatu metode/ilmu beladiri yang lahir dan berkembang ditengah-tengah kehidupan social masyarakat bangsa Indonesia. Pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya, dan kepribadian Indonesia.

¹ Koentjaraningrat, *Kabudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia.1985), hlm. 186-188

Provinsi Riau merupakan daerah yang banyak sekali tempat sumber sejarah yang memiliki arti penting bagi kita semua yang perlu digali dan dilestarikan, diantara sekian banyak sumber tersebut adalah ritual silat Pangean. Ditinjau dari sumber asal teknik dan jurusnya, silat pangean termasuk kedalam pencak silat seni dapat juga dikatakan sebagai pencak silat beladiri indah. Dimana silat pangean ini bernilai estetis.

Pangean adalah salah satu desa yang memiliki seni budaya yang unik, sangat tersohor dan menonjol yaitu silat pangean. Silat pangean ini telah tampil dengan ragam gayanya dan ketangguhan yang meyakinkan serta mencerminkan kehidupan yang harmonis, berbudi luhur, dan unsur ketaqwaan yang ada terbayang pada setiap pribadi pengikutnya. Karenanya silat pangean ini telah berkembang kemana-mana, bukan saja di daerah Riau, Jambi dan Malaysia

Sekarang silat pangean ini mengalami perkembangan yang sangat baik, karena sudah menjadi salah satu cabang olahraga yang diminati, silat pangean ini sering juga disebut silat rantau kuantan. Bukan hanya di Indonesia silatpun makin dikenal diluar negeri. Silat pangean menumbuhkan jiwa yang suci, sebab dengan belajar silat dapat menggantikan waktu yang bersipat negative. Sebab dalam belajar silat pangean seseorang harus suci, tidak boleh sombong, harus taat menjalankan sholat lima waktu, serta harus menumbuhkan rasa persaudaraan terhadap sesa

RITUAL

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.² Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing- masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dri

segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.³

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang di objekkan, simbol- simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadipara pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.⁴

MACAM-MACAM RITUAL

Sesuai dengan kebutuhan individu dalam memeperkokoh keimanan dan memepererat hubungan dengan yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia, terbentuk beberapa macam ritual diantaranya:

Pertama, Ritual Suku-suku Primitif. Kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual adalah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sderhana buah-buahan pertama yang ditaruh dihutan atau diladang. Sampai pada upacara-upacara yang rumit ditempat- tempat yang dianggap suci. Suku-suu primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta menggunakan topeng-topeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ni adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui srta roh-

² Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 167

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius,1995), hlm. 167

roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.⁴

Kedua, Ritual Hindu. Ada 2 macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan vedis dan agamis.⁶ Ritual vedis pada pokoknya meliputi korban-korban kepada para dewa. Suatu korban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma, dan dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci kemudian dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyatakan di atas altar pengorbanan. Imam-imam mempersembahkan korban-korban melalui perantara dewa api (Agni) yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual vedis tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Illahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Illahi.

Sedangkan ritual agamis diartikan sebagai perhatian pada penyembahan puja-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Illahi didalamnya.⁵

Ketiga, Ritual Jawa. Jawa memiliki ritual dan bermacam ritual yang beragam, ritual Jawa ditujukan untuk keselamatan, baik diri sendiri, keluarga dan orang lain, dalam istilah Jawa ritual disebut *slametan*. *Slametan* merupakan suatu kegiatan mistik yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik di dunia dan di akhirat, ritual juga sebagai wadah bersama masyarakat, yang

mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan perseorangan pada saat-saat tertentu.⁶

Contohnya: Ritual kematian. Kematian merupakan proses menuju kehidupan selanjutnya, pada masyarakat Jawa, kematian adalah suatu hal yang sakral yang mana harus diadakan ritual supaya mayat bisa sempurna dan arwahnya bisa diterima oleh yang maha kuasa, dalam kebiasaan orang Jawa kerabat dan keluarga mengadakan beberapa acara ritual, diantaranya, ritual *surtanah*, *slametan telung dino*, *mitung dino*, *metang puluh dino*, *nyatus dino*, *nyewu dino*, dan terakhir *slametan mendak*.⁷

RUANG LINGKUP RITUAL

Ritus atau ritual keagamaan secara umum, termasuk ritus dalam Islam, di dalamnya pasti melibatkan perilaku (*action*) dan atau upacara-upacara keagamaan (*ceremonies*) dalam rangka berdoa, memuji, mengabdikan kepada Tuhan, Dzat yang suci dan disucikan. Pelaksanaannya kadang-kadang berkelompok, tetapi sering juga dilaksanakan secara individual, pada waktu-waktu yang telah ditentukan (bisa harian – mingguan – bulanan – tahunan), pada tempat-tempat tertentu (walaupun yang ini tidak mutlak), selalu diulang-ulang secara terus menerus.

Ritus atau ritual hampir berada dan melekat pada seluruh perilaku keberagamaan yang merupakan aktualisasi konkret dari kepercayaan atau keimanan seseorang pada Tuhan. Secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) ruang lingkup, yaitu :

Yang pertama praktik ritual yang masuk dan terelaborasi dalam arkan al-Islam yang terdiri dari sholat, puasa, zakat, dan haji. Masing-masing perilaku tersebut termasuk dalam *sacred actions*, dilaksanakan pada momen-momen tertentu dan diulang-ulang (sholat wajib dilaksanakan lima waktu yang disuikan dalam seharinya, puasa

⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Palembang: Kanisius, 1995), hlm. 168

⁵ *Ibid*, hlm. 172

⁶ Clifford Greertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 13

⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 95.

ramadhan wajib dilaksanakan dengan kesucian bulan ramadhan, zakat terkait dengan periode tahunan atau waktu pencapaian satu nishab atau standar pencapaian tertentu, begitu pula haji erat hubungannya dengan kesucian bulan Dzulhijjah).

Yang kedua, yaitu praktik-praktik ritual yang berada diluar wilayah arkan al-Islam, seperti: wudhu diwajibkan setiap sebelum sholat, membaca al-Qur'an atau sebelum tawaf, menyembelih hewan untuk berkorban dilaksanakan setiap bulan dzu al-hijjah, akikah dianjurkan untuk dilakukan pada hari ke-7 kelahiran bayi, upacara-upacara kelahiran yang lain, pernikahan, peringatan hari-hari besar Islam, dan sebagainya, yang semuanya itu tidak semata-mata hanya mengandung unsur rutinitas, melainkan mengandung unsur simbolik yang memiliki makna dibalik perilaku itu sendiri.⁸

SEJARAH SILAT PANGEAN

Silat Pangean adalah semacam penampilan menari dengan keterampilan sendiri yang didalamnya terdapat ilmu menikam, memopek, dan ilmu menggayung. Disamping itu juga terdapat ilmu melepaskan gayungan, ilmu mengatasi popek dan ilmu menghindari tikam, setiap orang yang telah ahli dalam menguasai tiga hal tersebut berhak menerimagelar pendekar. Peminat silat pangean sendiri adalah para pemuda pemudi Pangean lua Pangean dengan catatan adat diisi lembago dituang, hal ini diatur dalam peraturan silat pangean itu sendiri, adapun persyaratan untuk memasuki silat pangean ini diantaranya berani patah, berani buta, berani berhutang, pandai kemudia sekali.

Dalam sjarah negri Pangen sendiri, peradaban negri Pangean sendiri bermula dari sebuah bukit yang bernama bukit sangkar puyuh yang sekarang berubah nama menjadi koto tinggi Pangean. Nama

bukit sangkar puyuh didapat karna bukit tersebut menyerupai sangkar burung puyuh.

Pada awalnya bukit sangkar puyuh di kelilingi oleh tumbuhan yang sejenis rotan yang disebut warga sekitar dengan manau (sejenis rotan yang berukuran besar), manau ini tumbuh di pertengahan kaki bukit tumbuh mengikuti arah jarum jam.

Seiring berlalunya waktu masyarakat setempat membangun sebuah masjid, inilah masjid yang prtma kali dibangun di pangean, masjid ini di perkirakan berdiri sekitar abad ke -17. Pada awalnya pemerintahan bukit sangkar puyuh dipimpin oleh datuk lebar dado, datuk sebatang rusuk dandaruh bandarо putih. Ketiga datuk inilah yang menjadi asal mula nenek moyang orang pangean. "datuk lebar dado sangat perkasa dan berwibawa beliau sanggup memeras besi menjadi cair, selain itu bukti ketangguhan datuk lebar dado adalah berhasil mengalahkan seorang pengacau yaitu hantu pak buru. Kisah masyarakat ini dibuktikan dengan adanya makam dari hantu pk buru yang berukuran empat meter yang terletak sekitar seratus meter arah barat koto Pangean.

Adapun aturan hukum yang dipakai adalah aturan hukum adat, meliputi segala bentuk kehidupan bersama seperti kehidupan berumah tangga, hidup bertetangga, kesukaan dan kehidupan bersama di negri Pangean.

Pandangan masyarakat Pangean pada umumnya meyakini bahwa hukum adat yang mereka miliki tidak lain adalah penjabaran dari hukum agama islam, seperti ungkapan pendahulu *adat bersandikan syara' dan syara' bersandikan kitabullah.*⁹

ARTI LAMBANG SILAT PANGEAN

Lambang dalam pangean memiliki arti dan makna masing-masing seperti pedang dan perisai

⁸ Ulya, *Ritus Dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini*, (Kudus : STAIN Kudus), hlm. 56

⁹ Ari Afrizal Sandi, *Pencak Silat Sebagai Sistrm (Studi Kasus Pencak Silat Pangean)*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2017), hlm. 7

melambangkan kebudayaan dan kesenian. Makna dari pedang dan perisai adalah lambang dari kepatriotan orang Pangean membela kampung halaman dari ancaman dan gangguan baik dari luar maupun dari dalam.

Sedangkan lambang borondo berarti melambangkan kejayaan dan kebesaran juga melambangkan empat persukuan dalam Pangean, persaudaraan dan bersatu dalam kedaulatan republik inonesia, unsur ada sendiri dilambangkan dengan balai adat, melambangkan adanya pertemuan pemuka adat dan pemuka masyarakat lainnya dengan tempat tertentu dan acara tertentu pula.

Sedangkan keteguhan beragama dilambangkan dengan kubah masjid dan bulan bintang yang dipancarkan, yang berarti keteguhan orang Pangean dalam memeluk agama Islam. Unsur kepemimpinan terdahulu nanbarompek dilambangkan dengan segilim diatas enam persegi panjang, sedangkan dua kaki payung melambangkan keseimbangan jasmani dan rohani kepemimpinan yang menjaga rakyat pangean, dan arti dari tiga lekukan diujung sayap berondo adalah bahwa dalam kehidupn masyarakat Pangean berpegang kepada adat, syara', kitabullah.¹⁰

PENGERTIAN DAN SEJARAH RITUAL MANDI BALIMAU

Upaya untuk meringankan kehidupan manusia, dapat dikatakan ritual, yang merupakan bagian dari kebudayaan. Pengertian Ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran turun temurun dari nenek moyang. Ritual adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Di Desa Muara Jalai mempunyai suatu ritual yang unik yaitu ritual mandi *balimau* yang dilakukan

sebelum Silat Pangean. *Balimau* merupakan ritual tola bala bagi masyarakat Desa Muara Jalai. ritual ini menjadi sarana untuk membentengi diri dari masalah-maslah kejiwaan, yakni dari berbagai gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain *balimau* merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir maupun batin.¹¹

Menurut Anton M. Moeliono ritual adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang dahulu) yang masih dijalankan masyarakat. Ritual didefenisikan sebagai cara mewariskan fikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dari leluhur ke anak cucunya. Ritual juga merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya ritual merupakan bagian dari kebudayaan.

Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang. Ritual pada masyarakat Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan baik hingga saat ini ritual-ritual tersebut tentu saja memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban. Masyarakat di Desa Muara Jalai masih menjaga ritual-ritual lama dari nenek moyang nya dan menjaga kelestarian ritual tersebut. Contohnya Ritual Mandi *Balimau* ini, dan masih banyak ritual-ritual lainnya yang masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat.¹²

Ritual mandi *balimau* adalah sebuah ritual mandi yang menggunakan air yang dicampur jeruk nipis yang dilakukan oleh orang sebelum melakukan Silat Pangean yang turun temurun dari nenek moyang masyarakat di Desa Muara Jalai. Ritual ini dilakukan sebelum orang melakukan Silat Pangean yang dilakukan oleh calon Pesilat. Sepasang Pesilat akan melangsungkan ijab qabul

¹⁰ *Ibid*, hlm. 7-8

¹¹ Datuk Udin, Ketua Persitlatan desa muara Jalai kecamatan muara Jalai, Wawancara dengan penulis 20 Oktober 2021

¹² Gina Novia Utami, "Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung". *Skripsi*, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bandar Lampung 2018

tiga hari sebelum ijab qobul dilaksanakan harus melakukan ritual *balimau* ini.

Mandi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan agar orang menjadi bersih badannya, segala kotoran yang melekat di badan akan hilang tersapu air dan sabun. Akan tetapi hakikat dari mandi *balimau* ini tidak hanya sekedar membersihkan wadag badan tetapi juga membersihkan jiwa. Membersihkan diri dari noda dan dosa serta sifat-sifat yang kurang baik.

Membersihkan segala gangguan agar supaya pada saat prosesi ijab qabul tidak lagi ada aral yang melintang. Pesilat agar dapat memulai hidup baru dengan keadaan yang bersih dan suci. Adapun limau yang digunakan yaitu limau kapas (Jeruk Nipis), limau kunci, limau sundai, tetapi yang sering digunakan oleh masyarakat desa Muara Jalai adalah limau kapas (jeruk nipis) yang dilakukan tiga hari sebelum Silat Pangean dilaksanakan. Yaitu pada waktu pagi, siang, dan sore hari.

Latar belakang dari adanya ritual *balimau* adalah untuk membersihkan diri secara lahir dan batin, dan juga *balimau* dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sebelum Pangean. Masyarakat Desa Muara Jalai percaya bahwa jika mereka melakukan ritual *balimau* ini maka proses Silat Pangeannya akan berjalan dengan lancar. Jika mereka tidak melakukan ritual ini mereka khawatir akan terjadi sesuatu terhadap calon Pesilat.

Hamidi selaku dukun kampung mengatakan bahwa:

“Ritual mandi *balimau* ini, bagus untuk dilakukan selain dari manfaatnya untuk sang calon Pesilat ritual ini juga merupakan warisan peninggalan dari nenek moyang kita zaman dahulu, ritual ini juga harus kita jaga dan kita pertahankan karena ritual ini tidak semua daerah memilikinya. Maka dari itu kita sebagai masyarakat Desa Muara Jalai harus melestarikannya. Dan juga ritual ini sangat

bermanfaat untuk melancarkan dalam prosesi acara Pangean seseorang.”³¹

Ritual mandi *balimau* ini tidak terdeteksi kapan dimulainya, tapi sudah menjadi ritual turun temurun, dari dulu-dulu sudah ada ritual *balimau* ini, diperkirakan penyebab awal adanya ritual *balimau* di Desa Muara Jalai ini muncul yaitu, akibat dahulu sebelum orang melakukan Pangean banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dikarenakan dugaan bahwa orang-orang zaman dulu banyak main dukun, dan *guna-guna* sehingga orang mencari cara agar kejadian yang tidak diinginkan ini terjadi. *Balimau* ini telah dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, karena limau ini dipercaya banyak mengandung khasiat dan bisa digunakan sebagai obat. Limau juga dipercaya dapat mengusir hal-hal yang berbau mistis.

Secara khusus, *balimau* bisa dilaksanakan untuk subjek yang berbeda-beda, meski dengan tujuan yang kurang lebih sama. Pertama, pelaksanaan *balimau* untuk peralihan status calon Pesilat dalam rangkaian upacara ritual mandi *balimau*. Dan *balimau* juga bisa digunakan sebagai obat Limau dipercaya bisa dijadikan obat bagi orang yang sedang mengidap penyakit yang berbau mistis, seperti kesurupan dan lain sebagainya.

Darahit, selaku dukun kampung mengatakan:

“Diperkirakan bahwa, Pertama kali munculnya ritual ini yaitu, dilatar belakang oleh banyaknya gangguan-gangguan yang menimpa calon Pesilat sebelum acara Silat Pangean, bisa jadi disebabkan oleh orang yang memiliki dendam terhadap calon Pesilat tersebut, Karena dahulu di Desa Muara Jalai ini orang-orang masih banyak mempuyai ilmu-ilmu yang berbau mistis. Dan sering sekali mereka mempraktekkan ilmunya pada saat acara sedang berlangsung. Maka dari itu dibuatlah semacam penangkalnya, yang

dipercaya bisa mengatasi masalah tersebut."¹³

Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya, antara lain berupa upacara ritualonal dan adat istiadat yang perlu dilestarikan karena didalamnya terkandung makna nilai-nilai yang luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur.

Menurut Parsudi Suparlan, agama itu sendiri merupakan sistem keyakinan yang dipunyai secara individual yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan yang sifatnya individual ataupun kelompok dan melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat, agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan tuhan. Aturan-aturan ini lebih menekankan pada hal-hal yang normatif atau seharusnya untuk dilakukan.

Ritual merupakan kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dan sebagai suatu konsep sejarah maka suatu ritual dapat difahami sebagai suatu kenyataan. Hal ini Karena proses pembentukan ritual sesungguhnya merupakan proses seleksi, maka ritual dapat dilihat sebagai perangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sikap dan corak komunitas kognitif. Rituallah yang memberikan kesadaran identitas serta rasa ketertarikan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal.¹⁴

Kegiatan ritual juga merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung ritual dianggap baik.

Dengan demikian, timbullah masalah bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa upacara ritualonal (dalam hal ini mandi balimau) itu tidak mengalami kepunahan, sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi masyarakatnya.

PROSESI PELAKSANAAN RITUAL MANDI BALIMAU SILAT PANGEAN

Salah satu rangkaian kegiatan sebelum pelaksanaan Silat nikah, di Desa Muara Jalai yaitu dikenal dengan ritual mandi *balimau*. Kegiatan mandi *balimau* juga bisa dikatakan sebagai mandi tola bala, ini adalah mandi dengan menggunakan limau yang ditujukan untuk melindungi, mengharapkan keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya atau bala. Baik dalam upaya pelaksanaan Silat nikah maupun dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

Sebelum melakukan ritual mandi *balimau*, kita harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, setelah semua perlengkapan telah disiapkan seperti jeruk, air, pisau, mangkuk. Maka semua perlengkapan itu dibawa ke dukunkampung untuk di *jampi* dan dibuat. Setelah semuanya selesai dipersiapkan barulah sang calon Pesilat menggunakan air limau tersebut, ditempat yang tertutup atau dikamar mandi dengan cara meminum airnya sedikit dan diusapkan keseluruh badan. Pada hakikatnya *balimau* adalah suatu kegiatan dimana seseorang yang hendak menikah harus melakukan ritual tersebut.¹⁵

Datuk Sudir dukun kampung menyatakan:

“Sebelum kita melakukan prosesi mandi balimau ini, tentu kita harus mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari bahan dan perlengkapannya. kemudian di buat dan di jampi oleh dukun kampung, Setelah itu

¹³ Datuk Sudir, dukun kampung Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis 17 Oktober 2021

¹⁴ Reza, Ensiklopedi *Adat Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: SHAIDA, 2007), hlm. 3

¹⁵ Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1918), 61

barulah diberi ke calon Pesilat untuk digunakannya.”

Ketika kita hendak memetik limau, *limau* tidak boleh dalam keadaan telanjang dalam artian limau yang kita ambil itu harus ada tangkai dan daunnya. Dan juga kita dilarang memetik limau pada waktu senja, karena itu tidak baik untuk dilakukan. Adapun pantangan bagi orang yang menggunakan limau ini adalah tidak boleh keluar rumah pada waktu senja, karena dipercaya dapat membahayakan dirinya.¹⁶ Pada rangkaian pelaksanaan ritual mandi *balimau* dilakukan atau juga bisa disebut sebagai mandi Pesilat, Maksudnya supaya nanti kedua mempelai tidak kesurupan saat bersanding di pelaminan dan rumah tangga mereka kelak tidak goyah. Sebab, siapa tahu ada pihak tertentu yang tak suka pasangan itu hidup rukun, lalu melancarkan gangguan sejenis sihir atau *guna-guna*.

Masyarakat Desa Muara Jalai percaya jika ritual *balimau* ini dilakukan maka dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama acara Pangean berlangsung. Hampir semua masyarakat di Desa Muara Jalai melakukan ritual mandi *balimau* ini, guna untuk dapat memperoleh kelancaran selama proses acara Pangean berlangsung. Masyarakat Desa Muara Jalai percaya bahwa jika mereka melakukan ritual mandi *balimau* ini, maka akan dijauhkan dari segala bala dan marabahaya yang bisa menimpa sang calon Pesilat.

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan memiliki makna yang luar biasa pentingnya bagi masyarakat dan kebudayaan hampir menyentuh semua dari segi kehidupan masyarakat. Ritual mandi *balimau* yang

dilakukan oleh orang sebelum Silat Pangean, yaitu tiga hari sebelum Silat Pangean dilaksanakan. Pada hari-hari tersebut calon Pesilat yang akan melakukan ritual mandi *balimau* dilarang untuk keluar rumah, atau melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya. Mereka hanya menunggu sampai waktu menggunakan mandi *balimau* tersebut.

Datuk Sudir sebagai dukun kampung menyatakan:

“[D]ulu ritual *balimau* ini dilakukan oleh orang yang hendak menikah di sungai dan ditemani oleh satu orang, ibunya atau yang lain. namun sekarang orang-orang melakukannya hanya dirumah saja. Karena zaman dahulu masyarakat di Desa Muara Jalai belum mempunyai kamar mandi maka dari itu ritual mandi *balimau* dilakukan di sungai.”¹⁷

Pertama *balimau* dilakukan oleh calon Pesilat, dirumah tiga kali sehari, *balimau* hanya dilakukan seperti luluran, yaitu diusap ke wajah, tangan, dan kaki. Ritual mandi *balimau* ini dilakukan ditempat yang telah ditentukan, dahulu orang-orang yang hendak melakukan *balimau*, mereka melakukannya di sungai. Karena pada zaman dahulu dirumah mereka belum mempunyai kamar mandi jadi *balimau* ini dilakukan disungai. Tetapi sekarang seiring berjalannya waktu, ritual *balimau* dilakukan dirumah saja, dikamar mandi, tetapi air bekasnya dibuang kesungai, dan tidak boleh di buang sembarangan.

Balimau ini harus dilakukan ditempat yang tertutup dan tidak boleh disaksikan oleh orang banyak. Dalam proses *balimau* ini tidak banyak langkah- langkah yang harus dilakukan, cukup si Pesilat menggunakan *limau* itu sendiri dan jika ada boleh ditemani oleh ibu atau saudara-saudaranya.

¹⁶ Datuk Udin, dukun kampung, di Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 20 Oktober 2021

¹⁷ Datuk Sudir, Dukun kampung, Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 25 Oktober 2021

Ritual *balimau* dilakukan pada tiga hari sebelum acara Silat Pangean berlangsung. Waktu pelaksanaan *balimau* adalah pada waktu pagi, siang, dan sore hari, selama tiga hari berturut-turut. Ritual *balimau* dilakukan oleh kedua calon Pesilat jika kedua calonnya berdekatan. Namun jika jauh *balimau* boleh dilakukan oleh salah satu dari calon Pesilat tersebut.

Yang melaksanakan ritual mandi *balimau* ini, tidak hanya orang-orang yang akan melakukan Pangean. Tetapi *balimau* ini juga bisa digunakan sebagai obat untuk orang yang sakit. Seperti orang yang kerasukan makhluk halus, dan berbagai macam penyakit lainnya, limau dapat dipercaya untuk bisa mengobati penyakit tersebut. Tentu dengan diiringi mantra atau *jampian* dari dukun atau orang pintar. Adapun perlengkapan dan bahan yang akan digunakan itu tidaklah banyak dan bisa didapatkan dengan mudah. Adapun perlengkapan dan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut. Jeruk; Air; Mangkok; dan Pisau.

Setelah semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah, membawa alat dan bahan kepada dukun kampung untuk diberikan bacaan dan doa doa. Dahulu orang juga menggunakan kemenyan sebagai bahan dari *balimau* tersebut tetapi sekarang tidak menggunakan kemenyan lagi cukup dengan membaca mantra- mantranya saja. Karena pada zaman sekarang kemenyan sulit untuk ditemukan. Jadi orang tidak lagi menggunakannya.

FUNGSI DAN TUJUAN PELAKSANAAN RITUAL MANDI BALIMAU.

Ritual mandi *balimau* adalah ritual atau kebiasaan turun temurun. Setiap ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat biasanya memiliki makna, fungsi dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pelaku. Ritual tersebut juga mendorong masyarakat semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritual-ritual

ini memberikan motivasi dan nilai-nilai yang paling dalam. Untuk itulah ritual mandi *balimau* dilaksanakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan diadakannya ritual mandi *balimau* ini yaitu dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar calon Pesilat dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan Silat Pangean hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon Pesilat juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan pekawinan.

Adapun maksud dari dilaksanakannya ritual mandi *balimau* sebelum Silat Pangean adalah sebagai ritual yang kepercayaan yang dianggap dapat menolak suatu bencana dan agar sang calon Pesilat nya tidak diganggu oleh makhluk halus. Warga masyarakat Desa Muara Jalai masih memegang teguh adat kebiasaan salah satunya yaitu ritual mandi *balimau*. Mereka masih melestarikan ritual yang telah diturunkan bagi masyarakat pendukungnya. Adapun Fungsi dan tujuan dari pelaksanaan ritual *balimau* sebelum Silat Pangean yaitu, Fungsinya untuk kita ketahui bahwa sebelum orang melakukan Pangean pasti ada sesuatu hal yang bisa mencelakainya, karena dahulu banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama proses Pangean berlangsung, jadi diperlukan suatu penangkal atau pelindung yang bisa mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Hamidi menyatakan;

“Adapun Fungsi dan tujuan dari pelaksanaan ritual mandi *balimau* ini adalah tidak lain dan tidak bukan untuk melindungi diri sang calon Pesilat dari berbagai macam gangguan baik dari luar maupun dari dalam.”¹⁸

Tujuan pelaksanaan ritual *balimau* adalah untuk membentengi Pesilat dari berbagai

¹⁸ Datuk Udin, dukun kampung Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 20 Oktober 2019

gangguan yang tidak diinginkan. Jika tidak dipersiapkan penangkalnya, dikhawatirkan kedua mempelai yang hendak melansungkan Pangean akan terserang penyakit atau bisa kesurupan pada saat mau melakukan ijab qobul, dan kehidupan rumah tangganya kelak akan digoyahkan oleh berbagai macam rintangan. Jadi, masyarakat Desa Muara Jalai percaya bahwa jika melaukukan ritual *balimau* ini semuanya akan berjalan dengan lancar, tanpa ada halangan dan rintangan.

Mandi *Balimau* di Desa Muara Jalai, tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang hendak menikah saja, tetapi *balimau* juga bisa digunakan oleh orang yang terkena penyakit, atau lain sebagainya. Karena *limau* ini dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit. Karena *limau* ini banyak mengandung vitamin dan juga dipercaya bahwa bisa digunakan untuk mengusir hal-hal yang berbau mistis. Maka masyarakat Desa Muara Jalai percaya dengan khasiat dari buah *limau* tersebut. Dan mereka juga telah membuktikannya sendiri. Ritual mandi *balimau* dipandang sebagai hasil budi daya yang dianggap sakral. ritual mandi *balimau* bila dilihat dari tujuan pelaksanaannya dapat digolongkan dalam suatu bentuk ritual yang religious dan kental dengan unsur keislaman. Dilihat dari sejarahnya, dalam ritual mandi *balimau* terdapat beberapa tujuan diadakan ritual ini karena beberapa sebab seperti adanya gangguan dari makhluk halus terhadap calon Pesilat, adanya serangan wabah penyakit, dan lain-lain sehingga perlu dilakukan ritual ini. Di samping itu ritual tersebut mempunyai makna yang mendalam mengenai prosesi ritual tersebut.

Mandi *balimau* menurut kepercayaan masyarakat Desa Muara Jalai apabila ritual ini tidak dilakukan maka calon Pesilat besar kemungkinan akan mendapatkan musibah atau gangguan oleh makluk-makhluk halus, atau bisa juga terkena serangan penyakit atau di guna guna

oleh orang yang tidak menyukainya.¹⁹ Mandi *balimau* dalam pandangan mayoritas Desa Muara Jalai adalah ritual yang patut untuk dilestarikan. Karena ritual ini dianggap tidak menyimpang dari ajaran islam. Dan juga ritual ini telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu di Desa Muara Jalai ini. Maka dari itu masyarakat Desa Muara Jalai sangat menjaga dan melestarikan ritual tersebut. Mereka beranggapan bahwa selama ritual mandi *balimau* ini tidak menyimpang dari ajaran agama maka mereka terus melakukan dan melestarikan ritual tersebut. Disamping itu ritual mandi *balimau* juga dimaksudkan untuk menyegarkan badan, selain segar secara fisik, juga mengandung harapan segar secara psikologis, artinya menyiapkan dan menyegarkan jiwa untuk melangkah pada kehidupan yang baru harus ada proses penyelarasan diri, masing-masing berusaha untuk menyesuaikan dengan pasangannya.

Selain dari fungsi diatas dalam ritual mandi *balimau* ini terdapat fungsi dan tujuan yang lain diantara yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Pengobatan. Mandi *Balimau* juga sebagai sarana pengobatan agar terhindar dari berbagai penyakit yang bisa mengancam keselamatan seseorang. Pengobatan ini dilakukan dengan cara meminum air nya sedikit sebelum digunakan keseluruh tubuh, agar terhindar dari gangguan kerasukan jin, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit lainnya. Dan *limau* ini juga bisa mengobati penyakit-penyakit yang bisa terbilang agak aneh, seperti kerasukan jin dan lain sebagainya. Karena *limau* ini dipercaya bisa mengusir hal-hal yang berbau mistis. Masyarakat Desa Muara Jalai percaya dan telah membuktikan khasiat dari buah *limau* tersebut.²⁰

Kedua, Rasa Aman. Setelah pelaksanaan Mandi *Balimau* dilakukan ada perasaan aman dan tenang di dalam diri sang calon Pesilat. Masyarakat beranggapan bahwa dengan melaksanakan Mandi

¹⁹ Datuk Sudir, dukun kampung Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 25 Oktober 2021

²⁰ Datuk Udin, Dukun kampung Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 20 Oktober 2021, Kabupaten Kampar

Balimau ini maka secara otomatis mereka terhindar dari penyakit dan bahaya yang mengancam. Jadi masyarakat Desa Muara Jalai percaya bahwa setelah melakukan ritual *balimau* ini mereka akan dapat memperoleh rasa aman dan nyaman. Masyarakat Desa Muara Jalai percaya bahwa adanya ritual mandi *balimau* ini memberi banyak manfaat kepada mereka.²¹

Dari penjelasan diatas masyarakat sangat meyakini bahwa setelah melakukan mandi *balimau* memberikan dampak yang positif dalam kehidupan mereka, seperti memberikan rasa aman dalam kehidupan mereka. Ritual mandi *balimau* ini memberikan banyak manfaat kepada masyarakat di Desa Muara Jalai. Mereka terus melaksanakan ritual mandi *balimau* ini dari dulu sampai sekarang.

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP RITUAL MANDI BALIMAU

Pandangan merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam fikiran manusia. Menurut Tonny dan Barry Buzan, pandangan atau persepsi seseorang merupakan stimulus yang diindra oleh individu, tersebut dapat menyadari dan mengerti tentang apa yang diindrakannya. Sedangkan dalam perpektif psikologi, persepsi diartikan sebagai sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu, merupakan proses pencapaian pengetahuan proses berfikir tentang orang lain, misal berdasarkan ciri-ciri fisik, kuakitas, bahkan pada kepribaiannya. Individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya.²²

Dalam kamus bahasa Indonesia masyarakat berarti sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan

yang tertentu, orang banyak khalayak ramai Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah sosiologisnya adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui saling interaksi diantara warganya. Beberapa pakar juga memberikan definisi tentang masyarakat atau society ini diantaranya:²³

Maclver dan Page mengatakan bahwa: “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat.

Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah.” Menurut Ralph Linton; masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehinggannya mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Dari pengertian pandangan dan masyarakat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan masyarakat adalah cara pandang seseorang dalam menilai suatu objek tertentu menyangkut apa saja yang diindranya. Dalam kehidupan sosial, cara pandang akan selalu timbul dari individu sesuai dengan fenomena sosial yang mereka alami. Pandangan masyarakat Desa Muara Jalai tentang ritual mandi *balimau* yang merupakan suatu ritual yang dilaksanakan oleh seseorang yang akan menikah. Ritual ini berada di Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai Kabupaten Kampar.

²¹ Datuk Udin, dukun kampung Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 20 Oktober 2021, Kabupaten Kampar

²² Fatah Hanurawan, *Psikologi Soaial Suatu Terapan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), hlm. 34

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), hlm. 22

Ritual ini dipercaya oleh masyarakat dapat menghindarkan segala macam gangguan dari makhluk halus yang akan menyerang calon Pesilat. Dan dapat menghindari dari berbagai macam penyakit. Terkait dengan ritual mandi *balimau* semua masyarakat di Desa Muara Jalai merespon dengan baik tentang ritual ini, karena dengan dilaksanakannya ritual ini dapat menghindarkan dari hal-hal yang dapat membahayakan. Ahmad selaku warga desa Muara Jalai menyatakan bahwa. Ritual mandi *balimau* sangat bagus untuk dilakukan karena ini merupakan hal yang positif. Dan juga untuk menjaga dan melestarikan ritual yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita dahulu.²⁴

Ritual mandi *balimau* merupakan warisan budaya nenek moyang. Karena selain ada aspek mistis, juga merupakan kebutuhan psikologis yang menunjukkan identitas diri. Misalnya ada orang yang merantau dan ingin melakukan Pangean pasti mereka melakukan ritual yang berasal dari

daerah asalnya. Seperti mandi Pesilat dan lain-lain. dan itu menunjukkan identitas diri mereka, atau dari daerah mana mereka berasal. Dan juga Mempertahankan norma dan nilai-nilai yang ada di dalam ritual tersebut. Masyarakat Desa Muara Jalai masih mempertahankan ritual tersebut. Adapun tujuan dilaksanakannya ritual mandi *balimau* ini adalah untuk melindungi sang calon Pesilat dari gangguan makhluk halus, dari serangan penyakit, dan lain-lain yang bisa mengganggu acara Pangean tersebut. Bapak Ridwan mengatakan selagi ritual mandi *balimau* ini tidak menyimpang dengan ajaran agama islam menurut saya sah-sah aja dilaksanakan selama tidak mengganggu dan menyulitkan kepada orang yang mau melakukan teradisi balimau tersebut.

Menurut beberapa argument masyarakat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa

mayoritas masyarakat Desa Muara Jalai sangat setuju dengan adanya ritual mandi *balimau* ini yang dilakukan oleh calon Pesilat sebelum Silat Pangean. Karena dengan adanya ritual ini dapat menghalangi sesuatu yang bisa menyebabkan hal yang tidak diinginkan terjadi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ridwan bahwa ritual ini jika ditinggalkan tidak apa-apa dan jika dilaksanakan lebih baik karena untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi. Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh ritual yang ada dan berkembang di masyarakat. Setiap daerah memiliki ritual yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, masyarakat juga akan mengembangkan suatu aturan dan norma yang sesuai dengan ritual mereka. Sementara itu, ada satu cabang ilmu yang khusus mempelajari mengenai ritual atau kebudayaan masyarakat, namanya antropologi. Ilmu ini pada dasarnya mempelajari manusia faham akan perbedaan yang ada diantara kita. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Ritual mandi *balimau* ini merupakan hasil dari akulturasi islam dan budaya. Namun ritual mandi *balimau* ini dianggap tidak menyimpang dari ajaran islam, meski ritual mandi *balimau* ini tidak disebutkan dalam al-quran dan hadisth. Adapun Tinjauan hukum Islam terhadap mandi *balimau* boleh dilakukan karena merupakan suatu adat istiadat atau ritual dalam suatu Pangean, sebab tidak bertentangan dengan hukum Islam. Tetapi tatacara pelaksanaan harus sesuai dengan syariat islam yaitu tidak boleh dilakukan di tempat yang terbuka atau ditempat yang ramai, ritual ini harus dilakukan ditempat yang tertutup.

Berkenaan dengan prosesi dari ritual mandi *balimau* ini pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal boleh atau

²⁴ Dustin, Masyarakat Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 27 Oktober 2021

tidaknya mandi *balimau* (mandi Pesilat) dalam pandangan Islam. Secara eksplisit tidak ada dinyatakan dalam al-Quran dan hadist tentang hal tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat Desa Muara Jalai yang mayoritas muslim, tetap berpegang kepada adat yang bersifat kaku. Dan yang harus kita pegang di sini, apabila adat bertentangan dengan agama maka kita harus memenangkan agama. Menurut hemat kami, mandi Pesilat itu tidak ada salahnya, asal tidak ada unsur kemusyrikan di dalamnya dan tidak melanggar syariat. Mandi *balimau* hendaknya dilaksanakan di tempat yang tertutup. Selain itu, segala yang dilakukan dalam upacara tersebut diawali dan diakhiri dengan doa yang dipanjatkan hanya kepada Allah.⁴⁵ Sejatinya, ritual mandi *balimau* sebelum Silat Pangean tidak lain ialah simbol dari pembersihan diri secara lahir maupun batin. Pembersihan lahir yaitu dengan cara mandi, dan pembersihan batin dengan adanya harapan baik dan do'a dari sang calon Pesilat. Dengan demikian, secara garis besar bisa kita ambil kesimpulan bahwa melakukan ritual mandi *balimau* (mandi Pesilat) hukumnya boleh. Hanya saja perlu diingat bahawa hukum antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan. Hanya saja disaat melakukan acara ritual tersebut harus dalam ruangan yang tertutup dan tidak boleh disaksikan oleh orang banyak dan orang yang bukan muhrim. Hal itu tentu saja tidak diperbolehkan dalam islam.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari satu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa di hubungkan dengan benda nya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Filosofi adalah proses berfikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar dan metodis, guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedasar segala

dasar.²⁵ Jadi makna filosofi yang dimaksud di sini adalah mencari makna filosofi terhadap ritual mandi *balimau* sebelum Silat Pangean di Desa Muara Jalai.

Masyarakat Desa Muara Jalai memandang bahwa ritual mandi *balimau* sebagai salah satu ritual dan kebudayaan yang di wariskan oleh nenek moyang nya yang terdahulu. Ritual ini sudah menjadi ritual yang turun temurun dan bahkan sejak kapan di mulai nya ritual mandi *balimau* ini belum diketahui secara jelas karena terlampau lama. Masyarakat percaya bahwa melalui ritual mandi *balimau* ini akan diberi perlindungan dan ketentraman bagi sang calon Pesilat yang mau melakukan Silat Pangean.

MAKNA PROSES RANGKAIAN.

Budaya merupakan salah satu sarana komunikasi, di mana di dalam budaya terdapat banyak komunikasi nonverbal. Kegiatan-kegiatan adat dari budaya tertua terkadang banyak menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai media komunikasi yang butuh pemaknaan secara mendalam terhadap simbol-simbol dan tanda tersebut, secara tidak langsung telah terjadi komunikasi nonverbal diantara para penganut dan pengikut sebuah budaya tersebut.

Oleh karena itu penting untuk mengetahui makna dari simbol dan tanda tertentu untuk memudahkan komunikasi. Simbol merupakan suatu yang lepas dariapa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana pengalaman indrawi berlansung. Sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh di luar batas waktu dan ruang. Namun yang perlu diingat adalah bahwa tidak semua makna dari suatu simbol bersifat universal atau berlaku sama di setiap situasi dan daerah. Nilai atau makna sebuah simbol tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang

²⁵ Kamus besar bahasa Indonesia, dapertemen pendidikan nasiona, (balai pustaka Jakarta,2007,) Cet Ke-3, hal 783

menggunakan simbol tersebut dan hal itulah yang sering kita temui dalam kebudayaan suatu daerah tertentu.²⁶

Dalam memahami suatu fenomena Ricoeur mengatakan bahwa semua yang ada ini harus dilihat atau di wakili oleh simbol-simbol. Dalam bukunya mengenai Filsafat Kehendak, Ia menerangkan tentang simbol-simbol kejahatan yang di tulis dalam bagian kedua yang berjudul Keberhinggaaan dan Kebersalahan dalam suatu bagian yang berjudul Simbol-simbol tentang kejahatan. Dalam buku ini ia menerangkan bahwa bagaimana manusia mengalami kejahatan atau lebih tepat lagi bagaimana manusia "mengakui" kejahatan. Ada 3 macam simbol dalam mengungkapkan pengalamannya tentang kejahatan, diantaranya: Noda, dosa, dan kebersalahan. Ritual mandi *balimau* sebelum Silat perniakah di Desa Muara Jalai ini banyak mempunyai makna, dapat kita ketahui bahwasanya apa saja makna yang terkandung dalam ritual ini, maka lebih lanjut ritual mandi *balimau* mempunyai beberapa simbol (perlengkapan) dan tahapan dalam melaksanakannya, dimana setiap perlengkapan dan tahapan ini mempunyai makna masing-masing. Yang mana masyarakat Desa Muara Jalai percaya akan hal tersebut.

Secara Harfiah, Mengenai ritual mandi *balimau* yang ada di Desa Muara Jalai ini mempunyai makna yang positif. Yaitu untuk melancarkan semua acara Silat Pangean yang sedang berlansung. Secara filosofi Disini melihat makna filosofi dari ritual ini, yaitu dengan menggunakan teori bahasa Interpretasi filosofi Paul Ricour, dalam teorinya Paul Ricour ada yang namanya bahasa interpretasi filosofi mengenai kejahatan yang pada dasarnya bersifat spekulatif.

Bentuk kejahatan menurut Ricoeur terhubung dengan noda, kotor, dan cemar yang dilakukan

manusia. Hal itu dilakukan manusia ketika dia terhubung dengan kejahatan. Berasal dari luar dan menular. Disini kejahatan digambarkan dalam skema ekterioritas. Kejahatan adalah pelanggaran tertib sakral yang berdampak pada kebutuhan untuk menghilangkannya. Sebab kejahatan, identic dengan bernoda kotor dan cemar. Semasa kita remaja pasti banyak sekali dosa- dosa yang pernah kita lakukan baik disengaja maupun tidak.

Maka sebelum kita melakukan proses Silat Pangean kita harus membersihkan dosa-dosa tersebut dari diri kita. Salah satunya yaitu yang ada di masyarakat desa Muara Jalai yaitu ritual mandi *balimau* sebelum Silat Pangean. Dengan melacak apa yang dibalik simbol, seseorang yang merasa bernoda, berdosa, dihadapan yang transenden pasti akan merasa bersalah. Maka manusia mencari kemurnian sehingga manusia kembali pada dirinya sendiri di dalam apa yang ditemukannya. Sebelum kita melakukan Silat Pangean, kita pasti ingin acara kita berjalan dengan semestinya. Maka dari itu kita perlu memperhatikan dan melaksanakan traidisi-ritual terdahulu yang telah turun temurun dari nenek moyang kita zaman dahulu. Tentu dengan tujuan untuk membersihkan diri kita dari segala dosa- dosa yang telah kita lakukan dahulu.

Secara khusus, *Balimau* bisa dilaksanakan untuk subjek yang berbeda, meski dengan tujuan yang kurang lebih sama. *Pertama*, pelaksanaan *Balimau* untuk peralihan status calon Pesilat dalam rangkaian upacara Pangean adat melayu yang ada di Desa Muara Jalai atau yang sering disebut oleh masyarakat lain seperti jawa, sunda dan lain-lain dengan istilah *Mandi Pesilat*. Tujuan pelaksanaan ritual *Mandi Balimau* adalah untuk membentengi Pesilat dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Jika tidak dipersiapkan penangkalnya, dikhawatirkan kedua mempelai yang hendak melangsungkan Silat Pangean akan terserang penyakit dan kehidupan rumah- tangganya kelak

²⁶ Putra Suwira. "Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pangean Adat Pangean Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan

Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. " *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 2 (2014)

akan digoyahkan oleh berbagai maca rintangan.²⁷ Kedua *balimau* juga bisa dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit yang berbau mistis, contohnya seperti kerasukan jin, melihat binatang buas, dan lain-lain.

Mengenai ritual mandi *balimau* yang ada di Desa Muara Jalai Kec Muara Jalai Kabupaten Kampar Provinsi Jambi mempunyai makna yang positif. Prosesi dalam ritual mandi *balimau* dilaksanakan tiga hari sebelum Silat Pangean. Pangean adalah suatu ikatan lahir batin yang sakral (suci) yang kokoh mengikat kedua belah pihak suami istri dalam kehidupan rumah tangga yang bahagia berlangsung kekal sama di dunia, dan abadi di akhirat. Ritual mandi *balimau* ini dilaksanakan tiga hari sebelum Pangean. Tujuannya agar si calon Pesilat tidak diganggu oleh makhluk halus atau diserang oleh penyakit-penyakit dan lain sebagainya yang bisa merusak acara selama proses Silat Pangean.

Pada hakikatnya setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat merupakan hasil dari suatu kebudayaan yang dianggap oleh masyarakat sebagai suatu budaya yang ritual. Termasuk juga Mandi *balimau* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Jalai yang merupakan suatu acara yang mempunyai makna untuk melindungi diri dari berbagai macam gangguan serta membuang segala penyakit, bala, dan bencana kepada si calon Pesilat. Ritual dan kebudayaan ini lebih dekat kepada pertimbangan nilai-nilai agama Islam. Adat melayu telah mengadopsi seluruh nilai-nilai Islam. “orang melayu identik dengan orang muslim” baik dalam berfikir, berperilaku, maupun bertindak.⁵⁰ Setiap kegiatan upacara ritualonal atau ritual mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam setiap upacara atau ritual. Benda-benda tersebut melambangkan latar belakang maksud dan tujuan upacara atau ritual tersebut.

Ritual *balimau* ini merupakan warisan nenek moyang serta ritual maka ritual *balimau* ini sudah melekat dalam diri setiap warga Desa Muara Jalai. Pelestarian budaya ini bisa dilihat dengan perspektif teori tindakan sosial ritualonal, yaitu tindakan sosial yang disorong dan berorientasi pada ritual masa lampau. Teori tindakan adalah teori yang mengacu pada tindakan yang selalu mengerjakan sesuatu sehingga sesuatu itu terjadi di dunia ini. Di dalam teori tindakan terdapat motivasi dan kausalitas, serta intervensi tindakan di dalam dunia. Hingga saat ini ritual mandi *balimau* masih hidup, terjaga, terpelihara, dan dimanfaatkan oleh para pewarisnya. Bentuk pusaka budaya ini senyatanya memiliki dampak positif bagi kehidupan pelaku dan pesertanya, terutama yang terkait dengan kerukunan dan kedamaian hidup

Makna Mandi *Balimau* Sebagai Tolak Bala

Menurut istilahnya “tolak bala” yang terdiri dari dua kata yaitu “tolak” dan “bala”. “Tolak” berarti penolakan; usaha untuk menghindari, menangkal, sedangkan „bala“ berarti bahaya yang datang tiba-tiba. Jadi „tolak bala“ berarti usaha untuk menghindari bahaya yang datangnya bukan dari manusia melainkan makhluk gaib dan kekuatan-kekuatan alam yang membahayakan keselamatan seseorang.²⁸ Tolak bala merupakan serangkaian kegiatan untuk mencegah dan menghindari dari berbagai macam bala serta gangguan-gangguan dari makhluk gaib seperti makhluk halus, jin, okuan dan sebagainya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan ritual mandi *balimau* ini adalah agar sang calon Pesilat selamat dari segala bala” serta musibah yang dipercaya akan datang kepada Pesilat tersebut, yang juga berdampak pada keluarganya, menghindari dari kesulitan atau kendala serta agar

²⁷ Datuk Udin, dukun kampung Desa Muara Jalai kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 20 Oktober 2021,

²⁸ Azmi Fitriasia, Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Brat Terhadap Laut” *Jurnal Humanus* Vol. XIII No.1 Th. 2014

setelah menikah kelak bisa melalui segala kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya.

Kita ketahui tolak bala adalah suatu ritual untuk menolak bala atau musibah. Dalam acara adat Pangean di Desa Muara Jalai juga dilaksanakan ritual mandi *balimau* yaitu Pesilat mandi dengan menggunakan air jeruk. Kegiatan ini dilakukan oleh calon Pesilat sebelum melakukan Silat Pangean selama tiga hari berturut-turut sebelum Silat Pangean dilansungkan. Kita ketahui bahwa selama proses Pangean berlangsung kita tidak bisa memastikan apakah acara kita akan berjalan lancar atau tidak. Bisa saja sesuatu yang tidak kita inginkan terjadi. Maka dari itu kita harus mempersiapkan segala sesuatu yang bisa menghalangi kejadian tersebut. Ritual mandi *balimau* disini juga kita katakan sebagai mandi tola bala karena manfaat yang kita peroleh dari ritual ini salah satunya yaitu dapat menolak bala yang akan menimpa sang calon Pesilat. Maka dari itu ritual ini juga disebut sebagai ritual tolak bala Pesilat sebelum melakukan Silat Pangean.²⁹

Ritual *balimau* sebagai tolak bala, masyarakat Desa Muara Jalai percaya bahwa jika melakukan ritual ini maka segala marabahaya yang bisa menimpa calon Pesilat bisa dihalakkan. Dan membuat acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Zaman dahulu orang-orang banyak menggunakan ilmu sihir, *santet*, atau guna-guna yang ditujukan untuk calon Pesilat. Maka dengan adanya ritual mandi *balimau* ini akan dapat mencegah hal-hal buruk yang akan terjadi selama acara Pangean berlangsung. Kita sebagai manusia biasa pasti mempunyai sifat yang iri, dengki, dan lain sebagainya kepada manusia yang lain. Hal itu tidak bisa kita pungkiri, ada beberapa orang yang melakukan apa saja demi mewujudkan keinginannya. Mereka rela melakukan apa saja tanpa memikirkan dampak yang akan dihadapi. Di Desa Muara Jalai pada zaman dahulu orang-orang

banyak mempunyai ilmu sihir, atau mistis lainnya. Salah satu kejahatan yang dilakukan orang-orang tersebut yaitu degan cara menyihir, atau menggunakan guna-guna dan lain sebagainya, apa lagi jika seseorang yang disukainya akan menikah dengan orang lain. disinilah orang tersebut memainkan ilmunya untuk mengacaukan acara Pangean seseorang tadi.

Ritual mandi *balimau* merupakan ritual tolak bala masyarakat Desa Muara Jalai. *Balimau* menjadi sarana untuk membentengi diri dari masalah-masalah kejiwaan, yakni dari berbagai gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain *balimau* merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir ataupun penyakit bathin. Tujuan mandi ini adalah menyempurnakan kesucian, menaikkan seri wajah, dan menjauhkan dari segala bencana dan juga gangguan dari makhluk halus.³⁰

PENUTUP

Ritual mandi *balimau* merupakan sebuah ritual yang harus dilakukan oleh setiap pesilat yang ingin bergabung ke dalam perguruan silat pangean tersebut. Pangean merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Kuantang Singingi yang memiliki seni budaya yang unik, tersohor dan menonjol. Karena silat ini tampil dengan ragam gaya dan ketangguhannya silat pangean ini mengalami perkembangan yang sangat baik hingga sampai di Desa Muara Jalai. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi mandi *balimau* di Desa Muara Jalai, apa makna simbolik tradisi mandi *balimau* dan apa saja factor-faktor yang menyebabkan masyarakat Muara Jalai melaksanakan ritual mandi *balimau*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan

²⁹ Datuk Sudir dukun kampung Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 22 Oktober 2021

³⁰ Datuk Sudir dukun kampung Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 22 Oktober 2021

metode kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan ritual ini dengan cara dimana sang guru akan memandikan calon muridnya dengan air perasan limau yang telah diberikan mantera agar pada saat latihan silat tidak diganggu oleh jin sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ari Afrizal Sandi, *Pencak Silat Sebagai Sistem (studi kasus pencak silat pangean)*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2017),
- Azmi Fitriasia, Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat Terhadap Laut” *Jurnal Humanus* Vol. XIII No.1 Th. 2014
- Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),
- Clifford Greertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta:Pustaka Jaya, 1989),
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), Deni Hidayati, “Memudarnya Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air”,*Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol.11, No.1 (Juni2016)
- Dina Mariza, Skripsi: “Keberadaan Tari Silat Pangean Dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu Di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A , *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),
- Dustin, Masyarakat Desa Muara Jalai Kecamatan Muara Jalai, Wawancara dengan penulis, 27 Oktober 2021, Rekaman Audio
- Etty Mardiyah (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Iil Adha, dkk; *Ritual Mandi Balimau....*

Fatah Hanurawan, Psikologi Sosial Suatu Terapan, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 34

Gina Novia Utami Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung *Skripsi* Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bandar Lampung 2018

H. Amalik yamint Salah seorang pemuka Masyarakat yang berada di Desa Muara Jalai, Wawancara pada Tanggal, *Wawancara, 04 Maret 2015*